

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana paling strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Artinya, melalui pendidikan, kualitas manusia dapat ditingkatkan. Dengan kualitas meningkat, produktivitas individual manusia pun akan meningkat pula. Dalam undang-undang No. 20 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 (2003), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada dasarnya, pendidikan mencakup dua hal yakni pembelajaran dan pengajaran. Dalam proses pembelajaran dan pengajaran tersebut terdapat beberapa komponen, dua diantaranya adalah guru dan siswa. Selain itu, di dalam dunia pendidikan dibutuhkan pula sebuah lembaga yang cocok untuk melaksanakan pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memegang peran penting untuk meningkatkan kualitas manusia. Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang.

Madrasah secara harfiah berasal dari Bahasa Arab yang artinya sama atau setara dengan kata Indonesia sekolah (*school*) (Depag, 2005). Secara harfiah madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki

kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar secara formal. Namun demikian Karel Steenbrink membedakan madrasah dan sekolah karena keduanya mempunyai ciri khas yang berbeda. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Madrasah sangat menonjol nilai religiusitas masyarakatnya sementara sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan Barat (Steenbrink, 1991).

Berdasarkan pengertian dan perbedaan diatas maka madrasah memiliki karakteristik tersendiri yaitu memperlihatkan nilai religius dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 69 tahun 2013 menyatakan bahwa kerangka dasar kurikulum 2013 madrasah merupakan landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis dan dan yuridis yang berfungsi sebagai acuan pengembangan struktur kurikulum. Sedangkan struktur kurikulum madrasah merupakan pengorganisasian kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar, dan kompetensi dasar pada setiap madrasah.

Pendidikan adalah sebuah proses yang tidak berkesudahan yang sangat menentukan karakter bangsa pada masa kini dan masa datang. Pembentukan kepribadian manusia (*character building*) yang seimbang, sehat dan kuat, sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Peletakan dasar-dasar pendidikan agama adalah

kewajiban orang tua dan juga menjadi tugas guru, masyarakat dan pemerintah melalui berbagai lembaga pendidikan (Rosniati, 2014). Salah satu peletak dasar pendidikan agama yakni mempelajari Al-Quran.

Khaldun (dalam Hafiz, 2015) menunjuk pentingnya menanamkan pendidikan Al-Quran kepada anak-anak. Menurutnya, Al-Quran merupakan fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam, karena Al-Quran merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan. Dalam dunia pendidikan, bahan ajar masih sangat minim penggunaannya, baik itu berupa bahan ajar yang biasa maupun bahan ajar yang berbasis islami.

Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Belawati, 2003). Bahan ajar dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar sebagai salah satu media pembelajaran, mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran yaitu sebagai acuan bagi siswa dan guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Bagi siswa bahan ajar menjadi bahan acuan yang diserap isinya dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadi pengetahuan. Sedangkan bagi guru, bahan ajar menjadi salah satu acuan menyampaikan ilmu kepada siswa. Bahan ajar sangat penting dalam membantu lancarnya proses pembelajaran. Demikian pula dengan pembelajaran geografi di sekolah. Untuk lebih menambah ketertarikan isi materi dalam setiap proses pembelajaran sangat diperlukan

sebuah kreativitas dalam pengembangan bahan ajar khususnya di bidang mata pelajaran geografi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prastowo (dalam Hafiz, 2015) yang mengatakan bahwa mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidikan hanya terpaku pada bahan-bahan ajar konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran geografi di madrasah aliyah masih terdapat kelemahan-kelemahan. Salah satunya yaitu kurangnya pemahaman peserta didik dalam menerima pelajaran yang diajarkan dan kurang kreatifnya guru dalam mengembangkan cara belajar yang efektif atau menarik minat peserta didik. Selain itu, kurikulum 2013 yang berlaku saat ini menuntut guru harus menganalisis buku siswa sehingganya untuk membantu tercapainya hal tersebut peneliti tertarik mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu bahan acuan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dilakukan penelitian tentang *“Pengembangan Bahan Ajar Geografi Berbasis Al-Quran Pada Materi Interaksi Keruangan Desa Kota.”*

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih terdapat kekurangan penggunaan bahan ajar yang berbasis Al-Quran pada materi interaksi keruangan desa kota.

2. Kurangnya keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar di sekolah-sekolah.
3. Kurangnya kemampuan guru dalam menganalisis buku-buku siswa.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini yaitu bagaimanakah bahan ajar geografi berbasis Al-Quran pada materi interaksi keruangan desa kota ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar geografi berbasis Al-Quran pada materi interaksi keruangan desa kota .

1.5. Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis

- a. Memberikan acuan bagi guru geografi dalam meningkatkan proses serta minat belajar siswa.
- b. Dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian tentang pengembangan bahan ajar berbasis Al-Quran.
- c. Dapat menjadi buku pedoman siswa dalam melakukan proses belajar.

2) Manfaat praktis

- a. Dapat memudahkan siswa dalam memahami pelajaran geografi serta mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan Al-Quran.

- b. Dapat menciptakan iklim belajar yang menyenangkan bagi siswa serta lebih termotivasi dalam memahami kaitan antara materi interaksi keruangan desa kota dengan isi Al-Quran.
- c. Dapat menjadi solusi bagi guru geografi dalam menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran geografi serta dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa sehingga mampu bersaing dengan sekolah lain.